

**BERPIKIR MENURUT MARTIN HEIDEGGER DAN
SIGNIFIKANSINYA BAGI PEMIKIRAN ISLAM
MODERN**



Oleh:

LIMPAD TUHU PAMUNGKAS

NIM: 20205011009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Limpad Tuhu Pamungkas
NIM : 202011009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Tesis : “Berpikir Menurut Martin Heidegger dan Signifikansinya bagi Pemikiran Islam Modern”

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa,

- Tesis yang saya tulis berikut adalah murni hasil karya penelitian saya sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain.
- Bersedia apabila nanti diharuskan untuk merevisi tesis dalam waktu yang telah ditentukan oleh penguji.
- Bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar magisternya apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi berikut merupakan hasil plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait.

Yogyakarta, 15 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Limpad Tuhu Pamungkas
NIM. 202011009



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1591/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : Berpikir Menurut Martin Heidegger dan Signifikansinya Bagi Pemikiran Islam Modern yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LIMPAD TUHU PAMUNGKAS, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 20205011009
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 630878a12c5a8



Penguji I
Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
SIGNED

Valid ID: 630c28d5926b9



Penguji II
Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 6309ea968faf



Yogyakarta, 25 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 630c5cceeefb54

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya tesis yang berjudul:

Berpikir Menurut Martin Heidegger dan Signifikansinya bagi Pemikiran Islam Modern

yang disusun oleh:

Nama : Limpad Tuhu Pamungkas
NIM : 20205011009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi: Magister (S2) Aqidah & Filsafat Islam

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, untuk diujikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2022
Pembimbing



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

*Kidung kadresaning kapti
Yayah nglamong tanpo mangsa
Hingan silarja jatiné
Satata samaptaptinya
Raket rakiting ruksa
Tahan tumaneming siku
Karasuk sakeh kasrakat*

~ Raden Ngabehi Ronggowarsito ~

*Trimah mawi pasrah, suwung pamrih tebih ajrih
Langgeng tan ono susah tan ono seneng
Anteng mantheng, sugeng jeneng*

~ Raden Mas Panji Sosrokartono ~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*The most thought-provoking thing in our most thought-provoking time
is that we are still not thinking*

~ Martin Heidegger ~

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan secara pribadi untuk:

Almarhum ayahku yang telah mengajarkan hakikat keberserahan tanpa kata-kata.

Ibuku yang selalu memberikan doa terbaik untukku.

Kakak perempuanku yang telah membiayai studi magisterku.

Istriku yang dengan penuh ketulusan hatinya menemani babak baru perjalanan hidupku.

Anak pertamaku Badiuzzaman Salik Maharsi.

Kakak dan adikku yang telah memberikan berbagai macam dukungan.

Temanku Khairul Fata yang telah menjadi guru sekaligus teman diskusi dan yang telah memberikan ide pokok terkait topik karya ini dan juga topik pada karya skripsiku.

Akhirnya karya ini saya persembahkan kepada,

**Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam, serta shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW. Beribu-ribu rasa syukur yang tak terucap penulis sampaikan atas selesainya karya ini. Perjalanan singkat namun panjang dan melelahkan selama proses penulisan karya ini pada akhirnya dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. M.A., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., selaku ketua Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku pembimbing tesis.
5. Segenap dosen dan tenaga pengajar jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
6. Almarhum ayah saya dan ibu saya, semoga senantiasa berlimpah rahmat Allah SWT kepada mereka.
7. Saudara-saudara kandung saya sekaligus saudara-saudara ipar yang telah banyak memberikan semangat untuk menyelesaikan studi saya, semoga senantiasa berlimpah rahmat Allah kepada kita.
8. Istri dan anak saya.
9. Teman-teman semeja sepelamunan di warung kopi, semoga semangat belajar kita tak pernah padam.

10. Serta teman-teman sekelas seangkatan yang dalam kebersamaan singkat yang luar biasa ini kita telah menempuh dan menyelesaikan studi ini bersama.
11. Seluruh kenangan masa lalu-ku yang telah memaksa-ku untuk banyak melamun dan merenung.
12. Serta semua pihak terkait yang telah membantu proses penulisan karya ini.

Akhir kata, dengan segala keterbatasan, saya berharap semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua, dan semoga karya tesis berjudul “*Berpikir Menurut Martin Heidegger dan Signifikansinya bagi Pemikiran Islam*” yang saya susun ini dapat memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi para pembaca. *Amin yaa rabbal’alamin.*

Yogyakarta, 15 Agustus 2022

Penulis,

Limpad Tuhu Pamungkas

20205011009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kemodernan yang telah melahirkan kemajuan pesat di bidang sains dan teknologi dalam dua-tiga abad terakhir telah merubah secara radikal cara berpikir manusia modern. Tanpa sadar kemajuan sains dan teknologi telah memandu setiap sendi kehidupan manusia hari ini, sehingga mereduksi seluruh cara pandang dunianya ke dalam bingkai *calculative thinking*. Agama pun didekati, dimenej, bahkan dihayati dalam bingkai *calculative thinking* tersebut, sehingga apa yang sakral menguap dan menjadi sekedar antropomorfik. Dalam hal ini Martin Heidegger telah mengingatkan tentang bahaya yang mungkin dihadapi oleh umat manusia apabila suatu hari nanti *calculative thinking* menjadi satu-satunya cara berpikir yang diterima. Baginya, cara pikir yang sekedar kalkulatif bukanlah *berpikir*. Berangkat dari sini, penelitian ini bertujuan untuk melihat dan memahami gagasan Martin Heidegger terkait berpikir dan signifikansinya bagi pemikiran Islam modern. Sebagai jenis penelitian pustaka, penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi diskriptif. Kemudian untuk menganalisa dan memahami gagasan Heidegger tentang berpikir terkait signifikansinya bagi pemikiran Islam, digunakan metode *Verstehen* model hermeneutika Hans Georg Gadamer. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bagi Heidegger berpikir bukan lagi sekedar kalkulasi, melainkan suatu pemikiran yang penuh perhatian, yang gigih dan berani, yang siap menunggu dan siap melepaskan, yang mengikat dirinya pada *Ada*, yang juga disebut sebagai berpikir meditatif. Setidaknya terdapat dua atribut penting untuk menjunnya, yaitu *releasament toward things* dan *openness to the mystery*. Baginya berpikir adalah syukur yang sejati yang menjaga hakikat kita sebagai *ada yang berpikir*. Kemelekatan kita pada berpikir kalkulatif dan mengabaikan cara berpikir lain yang lebih esensial dianggapnya sebagai lari dari *berpikir*. Terkait hal ini, berpikir sebagaimana dipahami Heidegger memperoleh signifikansinya bagi pemikiran Islam modern, di mana nalar kalkulatif telah meresapinya terlepas dari berbagai *attitude*-nya terhadap kemodernan itu sendiri.

Kata Kunci: Berpikir, *Calculative thinking*, *Meditative thinking*, Pemikiran Islam modern

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS | iv |
| MOTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 11 |
| D. Telaah Pustaka | 11 |
| E. Kerangka Teoritis | 16 |
| F. Metode Penelitian | 18 |
| G. Sistematika Pembahasan | 20 |
| BAB II: HEIDEGGER DAN SOAL METAFISIKA | 22 |
| A. Antara Berpikir, Filsafat dan Metafisika | 22 |
| B. Metafisika dan Masalah Ketiadaan: Kritik atas Sains dan “Logika” | 26 |

| | |
|---|------------|
| C. Pelampauan “Metafisika”: Melampaui Kalkulasi Menuju Berpikir yang Lebih Esensial | 45 |
| BAB III: PANDANGAN HEIDEGGER SOAL BERPIKIR | 53 |
| A. Apa yang Memanggil untuk Berpikir: Pembacaan Heidegger Terhadap Parmenides | 55 |
| B. Berpikir Sebagai Ingatan dan Syukur | 63 |
| C. Antara Berpikir Kalkulatif dan Berpikir Meditatif | 68 |
| BAB IV: SIGNIFIKANSI BERPIKIR MEDITATIF BAGI PEMIKIRAN MODERN ISLAM | 76 |
| A. Islam dan Kemodernan: Sketsa Historis Pemikiran Islam Modern | 76 |
| B. Agama dan Pemikiran Kalkulatif: Tantangan Sesungguhnya bagi Islam.. | 81 |
| C. Mempertimbangkan Sumbangsih Berpikir Meditatif Heidegger bagi Pemikiran Islam | 87 |
| D. Membaca Heidegger dalam Horizon Religius Islam | 91 |
| BAB V: PENUTUP | 93 |
| A. Kesimpulan | 93 |
| 1. Berpikir Menurut Martin Heidegger | 93 |
| 2. Signifikansi Berpikir Menurut Heidegger bagi Pemikiran Islam .. | 95 |
| B. Saran..... | 97 |
| DAFTAR PUSTAKA | 101 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Martin Heidegger adalah seorang pemikir yang sangat *genuine*. Ia sering kali menyebut dirinya sebagai seorang *questioning thinker*. Apa yang menonjol dan menjadi kekuatan dalam gaya berfilsafatnya terletak pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya, dan bukan pada apa yang disebut sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut yang oleh para filsuf sebelumnya selalu dirumuskan dalam bahasa metafisika. Hampir di setiap tulisan dan ceramahnya selalu diawali dengan pertanyaan dan diakhiri pula dengan pertanyaan. Secara sederhana filsafat memang sering dipahami seperti itu, ia bermula dari pertanyaan dan berakhir pula dengan pertanyaan. Mengikuti Leibniz, Heidegger mengajukan kembali pertanyaan, “mengapa semua ini ada, dan bukannya tiada?”. Ia memperlihatkan bahwa makna dari pertanyaan ini terletak pada secul fakta yang menakjubkan bahwa segala sesuatu telah terlanjur ada.¹ Oleh karena itu, terkait pertanyaan ini, ia tidak puas dengan para pendahulunya yang selalu menyuguhkan jawaban-jawaban metafisis yang diformulasikan dalam bahasa metafisika

¹ Joan Stambaugh, *The Question of God in Heidegger's Thought*, *The Southwestern Journal of Philosophy*, 1978, Vol. 10, No. 2, hlm. 127

Menurut Heidegger, sejarah filsafat Barat sejak semula adalah sejarah metafisika, di mana setiap pemikir selalu berusaha mencari dasar segala sesuatu sebagai inti terdalam atau hakikat realitas (*being*). Sejak semula manusia memang tidak dapat lepas dari ketergantungan metafisis terhadap inti realitas semacam ini. Selama manusia adalah *animal rationale* maka ia adalah *animal metaphysicum*. Selama manusia memahami dirinya sebagai hewan rasional, maka sebagaimana dikatakan oleh Kant, metafisika akan selalu menjadi bagian dari kodrat manusia.² Oleh karena ia makhluk rasional, maka ia akan selalu ingin menjelaskan segala hal yang terbentang di hadapannya. Ia memikirkan, mengargumentasikan dan mewacanakan secara rasional realitas di hadapannya hingga inti terdalamnya.

Dalam sejarah metafisika tersebut, berbagai upaya spekulasi metafisis telah diusahakan untuk memberikan jawaban atas hakikat realitas. Terkait apa yang paling mendasar ini Thales menemukan air, Demokritos menemukan atom, Plato menemukan idea, Aristoteles menemukan substansi, Hegel menemukan Roh Absolut, Iqbal menemukan Ego, Nietzsche menemukan kehendak kuasa, hingga dalam tradisi filsafat Islam sendiri para filsuf menemukan *Wajib al-Wujud*, *Al-'aql* dan lain sebagainya. Semua filsuf tersebut sama-sama berusaha menjelaskan apa yang paling mendasar dari realitas, namun entah bagaimana

² Martin Heidegger, *Introduction to "What is Metaphysics"*, terj. Walter Kaufmann, dalam William Mc Neill (ed.), *Pathmarks* (Cambridge: Cambridge University Press) 1998, hlm. 279

kesimpulan yang dihasilkan menjadi berbeda-beda. Heidegger kemudian melihat sesuatu yang lebih mendasar pada fenomena tersebut. Ia melihat berbagai kerancuan di sepanjang sejarah metafisika tersebut bukanlah sebagai kesalahan metodologis atau ketidak-mampuan sang filsuf, melainkan sebagai takdir (*destiny*) *Ada* (*Being*) itu sendiri yang dicirikan oleh kelupaan *Ada* (*Being*).

Menurut Heidegger, metafisika sedari mula selalu membahas *ada* (*being*), namun karena formulasinya tidak pernah memikirkan *Ada* (*Being*) dalam esensinya –yakni di dalam kebenarannya (*Alethea*), membuatnya tetap terjebak pada *ada-ada* (*beings*). Metafisika memikirkan *Ada* (*Being*) dengan merepresentasikan *ada-ada* sebagai *ada-ada* (*beings as beings*). Oleh karena metafisika mempertanyakan “*beings as beings, it remains concerned with beings and does not turn itself to Being as Being*”. Proposisi-proposisi metafisika akan selalu terjebak pada kebingungan terus-menerus antara *beings* dan *Being*. Bagi Heidegger, pertama-tama kebingungan ini haruslah dipahami sebagai peristiwa sejarah *Ada* (*Being*) dan bukan sebagai sekedar kesalahan metodologis.³ Oleh karena itu Heidegger mengatakan bahwa seluruh sejarah filsafat Barat adalah sejarah kelupaan *Ada*. Hal inilah yang kemudian mengilhaminya untuk melakukan apa yang disebut sebagai destruksi metafisika.

Melalui perenungannya yang mendalam Heidegger menunjukkan, bahwa selain selalu menyingkapkan diri, *Ada* juga selalu menyembunyikan

³ *Ibid.*, hlm. 278-281

dirinya. Secara fenomenologis Heidegger melihat dimensi *Ada* yang selalu menyembunyikan diri ini sebagai bagian esensial dari *Ada* itu sendiri. Ia menunjuknya dalam tulisan sebagai *Ada* yang dicoret, yakni ~~*Ada*~~ atau *Being*, atau kadang juga disebut dengan *nothing* (ketiadaan). Namun perlu diperhatikan, bahwa *nothing* yang dimaksud oleh Heidegger tersebut bukanlah “*the negation of the totality of beings*”, dan juga bukan sekedar *non-being*. Ia menegaskan bahwa *nothing* sejatinya jauh lebih asali dari sekedar negasi atas apa yang ada. *Nothing* atau *Being* merupakan bagian esensial dari *Being* itu sendiri. Namun sayangnya, problematik mengenai *nothing* ini tidak pernah dibahas secara mendalam oleh metafisika, melainkan hanya dikesampingkan sebagai aktivitas negasi, sebagai “*what there is not*”.⁴

Penjelasan di atas telah menyiratkan, bahwa hakikat realitas tidak akan pernah dapat dibekukan dalam satu konsep yang utuh. Karena memang ~~*Ada*~~ atau *nothing* –sebagai bagian esensial *Ada*, tidak bisa sepenuhnya dirasionalkan, dikonsepskan, direpresentasikan oleh *logos*, karena *Ada* selalu menyembunyikan diri dalam setiap ketersingkapannya.⁵ Beranjak dari problematik ini Heidegger hendak melampaui metafisika dengan mengulas kembali pertanyaan metafisika. Menurutnya, karena metafisika adalah *comprehensive questioning*, pertanyaan tentang keseluruhan, maka yang bertanya pun juga harus ditempatkan dalam pertanyaan. Oleh karena itu, pertanyaan tentang *Ada* harus didekati melalui

⁴ Martin Heidegger, *What is Metaphysics?*, terj. David Farrell Krell, dalam William Mc Neill (ed.), *Pathmarks* (Cambridge: Cambridge University Press) 1998, hlm.83-86

⁵ A. Setyo Wibowo, *Kronologi Jalan Hidup Heidegger*, dalam majalah Basis (penerbit: PT Knisisus) Nomor 07-08, tahun ke-67, 2018, hlm. 6-7

posisi eksistensial yang bertanya. Artinya, *Ada* harus dipikirkan secara eksistensial berkenaan dengan eksistensi si penanya tersebut. Dari sini juga, Heidegger menganalisa manusia si penanya *Ada* tersebut secara ontologis-fundamental dan melihatnya sebagai *Da-sein* (*ada-di-sana*) yang terlempar begitu saja dan terbuka pada penyingkapan *Ada*.

Ketidak-mampuan metafisika tradisional untuk menangkap *Ada* tersebut sudah ditemukan Heidegger sejak *Being and Time* (*Sein und Zeit*: 1927). Banyak komentator yang menilai bahwa proyek Heidegger dalam *Being and Time* tersendat, sehingga pembalikan (*die Kehre*) yang semula ia rencanakan tidak terjadi. Hal ini memang tidak sepenuhnya salah, namun hal ini juga bukan tanpa alasan. Ia mengatakan dalam *Letter on Humanism* (*Über den Humanismus*: 1949), bahwa proyek tersebut tersendat karena “*thinking failed in the adequate saying of this turning (Kehre) and did not succeed with the help of the language of metaphysics*”.⁶ Dalam konteks inilah kemudian Heidegger dalam karya-karya dan kuliah-kuliahnya yang belakangan banyak berbicara mengenai berpikir (*denken*) terkait relasinya dengan *Ada*. Ia menawarkan moda berpikir yang sama sekali baru terkait relasi manusia dengan *Ada* bagi tradisi pemikiran Barat.

Moda baru bagi berpikir yang ditawarkan oleh Heidegger tersebut kemudian sering disebut sebagai *meditative thinking* (*besinnliche Denken*). Mode berpikir semacam ini mengarahkan *Da-sein* untuk terbuka selebar-

⁶ Martin Heidegger, *Letter on “Humanism”*, terj. Frank A. Capuzzi, dalam William Mc Neill (ed.), *Pathmarks* (Cambridge: Cambridge University Press) 1998, hlm. 250

lebarnya kepada *Ada* –*thus* juga kepada ~~*Ada*~~. Dalam hal ini berpikir dalam pengertian Heidegger bukan lagi *calculative thinking* (*rechnende Denken*). Setiap hal tentang berpikir tidak lagi berada dalam sudut pandang epistemologis, melainkan eksistensial. Pengertian tentang berpikir (*meditative thinking*) harus dipahami terkait relasi eksistensial *Da-sein* –sebagai struktur fundamental manusia– dengan *Ada*.

Berpikir memang merupakan sesuatu yang khas dan melekat pada manusia. Berpikir dalam pengertian tradisionalnya sebagai *calculative thinking* terkarakterisasi oleh metode yang khas manusiawi dalam mendekati realitas, yang didalamnya manusia berelasi dengan benda-benda berkenaan dengan keuntungan bagi dirinya. Karakter berpikir semacam ini telah melekat dalam seluruh kehidupan manusia modern, misalnya dalam riset-riset ilmiah, dalam sains dan teknologi, dalam politik, dalam ekonomi, dan dalam modernitas itu sendiri. Dan persis dalam moda berpikir yang semacam inilah manusia melupakan *Ada*. Ia melihat objek-objek disekitarnya selalu sebagai sesuatu untuk dirinya (*Zuhandenes*). Karakter *calculative thinking* telah mengaburkan relasi primordial manusia terhadap dunia, sehingga menjauhkannya dari misteri *Ada* dan menghalangi pertanyaan-pertanyaan eksistensial terhadap dirinya sendiri.

Heidegger dalam sebuah wawancara mengatakan, bahwa sebenarnya berpikir sebagaimana ia pahami tersebut sangatlah sederhana, namun untuk mencapainya membutuhkan usaha yang tidak mudah dan perlu melalui latihan

yang terus-menerus. Salah satu hal yang menarik adalah, untuk berpikir sebagaimana ia pahami setidaknya membutuhkan dua atribut penting, yakni *releasement toward things* dan *openness to the mystery*.⁷ Hal ini tentu tidak lepas dari fakta bahwa *Ada* selalu bersembunyi dalam penampakannya, sehingga memikirkan *Ada* juga berarti harus memikirkan *Ada* (*nothing*) secara serius. Oleh karena itu jalan terbaik untuk memikirkan *Ada* adalah dengan “membiarkan” dan membuka diri selebar-lebarnya untuk menanti penyingkapan *Ada*. Di sini, berpikir lebih merupakan cara eksis dan bukan metadis, yang di dalamnya kebenaran *Ada* (*aletheia*) dapat diraih melalui *letting beings be as beings they are*. Dengan *meditative thinking* sebagaimana dipahami Heidegger, segala hal berkenaan dengan berpikir menjadi eksistensial, dan oleh karenanya menjadi transenden.

Secara umum inti dari keseluruhan proyek filosofis Heidegger yang sangat kompleks dan rumit hanyalah sekedar pertanyaan tentang *Ada*, yang pada gilirannya berkonsekuensi untuk turut mempertanyakan si penanya *Ada*, yaitu manusia itu sendiri. Kritiknya atas metafisika klasik, kritiknya atas humanisme, kritiknya atas sains dan teknologi, hingga kritiknya atas modernitas itu sendiri, tidak dapat dilepaskan dari konteks pertanyaan tentang *Ada* tersebut. Termasuk pemikirannya tentang berpikir tentu juga tidak dapat dilepaskan dari konteks ini. Heidegger mengklaim bahwa pertanyaan mengenai *Ada* sebagaimana ia ajukan, hanya bisa didekati melalui diskursus pemikiran filosofis. Ia tidak dapat didekati

⁷ John M. Anderson, *Introduction*, dalam Martin Heidegger, *Discourse on Thinking* (New York: Harper & Row Publishers, 1966), hlm. 12

melalui sains, karena baginya sains tidak berpikir. Begitu pula, ia juga tidak dapat diajukan melalui agama, karena agama hanya berpura-pura bertanya, di mana sebenarnya sudah menyiapkan jawabannya.

Apabila dibaca secara seksama, apa yang dibicarakan Heidegger memang sangat profan oleh karena ia ingin melepaskan diri dari apa yang disebutnya sebagai *onto-teo-logis* –sebagaimana diperlihatkan oleh tradisi metafisika Barat. Namun meski demikian, dimensi pemikiran Heidegger memberikan nuansa transenden yang kuat sehingga penafsiran yang bersifat religius atas pemikirannya sukar untuk dihindari. John D. Caputo mengatakan bahwa pemikiran Heidegger yang belakangan memiliki nuansa religius yang mencolok. Sikapnya sebagai seteru yang lantang terhadap kristianitas semasa periode perang dunia II kini telah menghirup udara mistik.⁸ Dimensi mistik religius dalam tulisan-tulisan Heidegger sejak tahun 1930-an memang tidak dapat disangkal. Hal ini bahkan juga diakui oleh para kritikus garis keras Heidegger sendiri, seperti Paul Hühnerfeld. Ia mengakui bahwa terdapat lingkaran mistik dalam tulisan-tulisan Heidegger, meski ia mengatakan bahwa Heidegger adalah “*the false Eckhart*”, karena menurutnya apa yang diandaikan Heidegger hanyalah jurang gelap yang berbahaya dan penuh ketidak-pastian.

Menyangkut pembicaraan tentang Tuhan, tidak seperti Nietzsche, Heidegger tidak pernah berpolemik tentang hubungan religius manusia dengan

⁸ John D. Caputo, *Heidegger and Theology*, dalam Charles B. Guigno (ed.), *The Cambridge Companion to Heidegger* (Cambridge: Cambridge University Press) 1993, hlm. 282

Tuhan, yang mana ia juga menganggapnya sebagai posibilitas asli dari eksistensi manusia. Ia hanya berpolemik terhadap konsep filosofis tentang Tuhan sebagai *causa sui* atau sebagai wujud tertinggi, sebagai *summum ens*. Menurutnya, jika konsepsi filosofis mengenai *Ada*, mengenai apa yang ada dan mengenai dunia masih terjebak pada idea tentang realitas sebagai kehadiran obyektif (*Vorhandenheit*), maka jalan lain untuk memikirkan Tuhan sebagai sesuatu yang *ada* telah tertutup. Bahkan dalam sebuah percakapan dengan Joan Stambaugh, Heidegger mengatakan bahwa, “bagaimana kita dapat membicarakan Tuhan jika kita bahkan tidak mengerti apa itu *Ada*?”⁹ Perhatian yang sangat serius dan pendekatan Heidegger terkait dimensi transendental manusia membuatnya menarik bagi banyak teolog, dan juga karena dimensi mistik religius yang kuat dalam tulisan-tulisannya yang belakangan menjadikannya salah satu sumber kontroversial yang sering menjadi perdebatan dalam dunia akademik.

Terkait pemikirannya sendiri, Heidegger dalam *Identiät und Differenz* (*Identity and Difference*) yang ia publikasikan di tahun 1957, menyatakan bahwa menurutnya dibandingkan dengan pemikiran *onto-teo-logis*, pemikiran yang “tak bertuhan” barangkali justru lebih dekat, lebih terbuka kepada “Tuhan” yang sejati.

“The godless thinking which must abandon the god of philosophy, god as causa sui, is thus perhaps closer to the divine God. Here this means only:

⁹ Teks aslinya: “*How can we talk about God if we don’t even know what Being is?*”, lihat Joan Stambaugh, *The Question of God in Heidegger’s Thought*, *The Southwestern Journal of Philosophy*, 1978, Vol. 10, No. 2, hlm. 129

godless thinking is more open to Him than onto-theo-Logic would like to admit."¹⁰

Namun bagaimanapun juga, terlepas dari berbagai kontroversi di kalangan para sarjana terkait muatan religius dalam pemikiran Heidegger, menurut hemat peneliti, pemikiran Heidegger apabila dibaca secara serius akan memberikan horizon baru bagi pemikiran religius dewasa ini, di mana salah satu karakteristik alam pikir modern yaitu *calculative thinking* telah meresapinya. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan singkat di atas, penelitian ini hendak menelaah secara spesifik apa yang dimaksud Heidegger dengan berpikir dan kemudian mengulas dan menganalisa problematik cara berpikir kalkulatif terhadap kehidupan religius dewasa ini melalui kacamata gagasan Heidegger tentang berpikir. Setelah itu berpikir menurut Heidegger (*meditative thinking*) akan dilihat urgensinya bagi pemikiran Islam modern itu sendiri.

Hal ini sangat penting, mengingat dunia hari ini dengan segala kecanggihan metode ilmiahnya telah mereduksi cara pandang dunia dalam bingkai objektivikasi eksploitatif (*calculative thinking*). Atas nama rasionalitas, manusia modern semakin dalam menjerumuskan dirinya dalam rasionalisasi segala hal tanpa mampu menilik kembali fundamen ontologisnya sehingga menghalangi pertanyaan-pertanyaan eksistensial terhadap dirinya sendiri. Agama pun didekati, dimenej, bahkan dihayati dalam bingkai *calculative*

¹⁰ Martin Heidegger, *Identity and Difference*, terj. Joan Stambaugh (New York: Harper & Row, Publishers) 1969, hlm. 72

thinking, dalam bingkai *ready-to-hand*, sebagai *untuk-aku*, sehingga apa yang transenden menguap dan menjadi sekedar antropomorfik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis menetapkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian berpikir menurut Martin Heidegger?
2. Bagaimana signifikansi berpikir menurut Heidegger bagi pemikiran Islam modern?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk, *pertama*, mengetahui apa yang sebenarnya disebut berpikir menurut Martin Heidegger. *Kedua*, untuk melihat signifikansi gagasan Heidegger tentang berpikir terhadap pemikiran Islam modern.

D. Telaah Pustaka

Dari hasil *literature review*, peneliti menemukan bahwa dimensi mistik religius dalam pemikiran Heidegger pasca *Being and Time* telah lama menjadi sorotan para akademisi dan juga merupakan salah satu bahan perdebatan di samping hal-hal kontroversial lainnya terkait sang filsuf, seperti misalnya kisah gelap percintaannya dan keterlibatannya dengan Nazi. Perhatian yang sangat serius dan pendekatan Heidegger terkait esensi dasar manusia, dan juga karena

dimensi mistik religius yang kuat dalam tulisan-tulisannya yang belakangan membuatnya menarik bagi banyak teolog sampai hari ini. Oleh karenanya kajian mengenai koneksi religius dan dampaknya terhadap pemikiran religius dalam pemikiran Heidegger masih menyisakan banyak ruang untuk dikaji sampai hari ini terutama terkait pemikiran Islam itu sendiri yang masih sangat jarang dijumpai.

Hühnerfeld mengakui bahwa terdapat lingkaran mistik dalam tulisan-tulisan Heidegger, namun menurutnya lingkaran tersebut hanya palsu dan semu. Baginya, apa yang diandaikan Heidegger hanyalah jurang gelap kekosongan dan penuh ketidak-pastian, sedangkan para mistikus terdahulu seperti Meister Eckhart misalnya, selalu mengandaikan Tuhan sebagai sandaran terakhir atas segala ketidak-pastian. Artinya, ia melihat bahwa terdapat jurang pemisah antara para mistikus dan Heidegger. Satu hal yang tidak ada dalam “mistisime” Heidegger adalah Tuhan itu sendiri, di mana Tuhan justru merupakan pusat rujukan dalam tradisi mistisisme Barat. Mistisisme Heidegger, menurut Hühnerfeld, oleh karenanya hanyalah sekedar kosakata tanpa isi.¹¹ Namun, kritik Hühnerfeld dalam karyanya yang berjudul *The Heidegger Affair: An Essay upon a German Genius* tersebut, terkesan mensimplifikasi mistisisme sebagai tradisi religius yang tertutup, sehingga apa yang dibawa Heidegger secara total ia tolak

¹¹ John D. Caputo, *The Mystical Element in Heidegger's Thought* (New York: Fordham University Press) 1986, hlm. 32-34

untuk disejajarkan dengan apa yang diajarkan oleh para mistikus Barat terdahulu dan dianggap sekedar pemikiran yang ateis.

Sedangkan John D. Caputo dalam bukunya yang berjudul *the Mystical Element in Heidegger's Thought*, lebih melihat bahwa Heidegger secara implisit telah mengambil model hubungan mistik antara Tuhan dan jiwa manusia bagi hubungan antara *Being* dan berpikir meditatif. Apa yang disebut sebagai “motif religius” dalam pemikiran Heidegger sebenarnya hanya didasarkan pada keserupaan analogis terhadap mistisisme, di mana Heidegger mengartikulasikan hubungan antara *Being* dan *Dasein* dengan cara yang sangat mirip dengan hubungan antara Tuhan dan jiwa manusia dalam literatur mistik. Bagi Caputo, hal ini justru menunjukkan pengaruh besar mistisisme terhadap Heidegger, sehingga struktur-struktur mistisisme dapat ditemukan secara analogis dalam pemikiran Heidegger.¹² Namun agaknya Caputo sepakat dengan Hühnerfeld, di mana ia berkesimpulan bahwa kesamaan antara Eckhart dan Heidegger hanyalah sekedar kesamaan struktur dan bukan isi.

Terlepas dari berbagai kritik tajam atas Heidegger terkait hubungannya dengan mistisisme religius, tak dapat disangkal bahwa pada periode akhir pemikiran Heidegger secara terang-terangan mengambil karakter mistik yang terbuka. Hal ini terutama dapat dilihat secara jelas dalam dua karyanya, *Der Satz vom Grund (The Principle of Reason)* yang ia publikasikan pada tahun 1957 dan *Gelassenheit (Discourse on Thinking)* yang ia publikasikan pada tahun 1959.

¹² *Ibid.*, hlm. 38

Dalam *The Principle of Reason*, Heidegger mengambil inspirasi dari bait puisi seorang mistikus penyair Angelus Silesius, yaitu “*the rose is without why*” sebagai kritiknya terhadap *principium reddendae rationis sufficientis* oleh Leibniz yang mengatakan bahwa, “*nothing is without reason*”.¹³ Kemudian dalam *Discourse on Thinking*, Heidegger mengambil alih istilah *gelassenheit* dan menggunakannya dengan makna yang kurang lebih hampir sama dengan yang digunakan oleh Eckhart.

Gelassenheit (*releasement*) merupakan pelepasan/pengikhlasan/kepasrahan, di mana ia merupakan sikap paling tepat yang dapat diambil oleh *Dasein* dalam relasinya terhadap misteri *Ada* untuk tetap “terbuka” dan “menunggu” atasnya. *Gelassenheit* adalah sikap yang membawa berpikir kepada *releasement toward things* dan *openness to the mystery*. F. Budi Hardiman dalam esainya yang berjudul *Heidegger di Zaman Telepon Genggam* mengatakan, bahwa konsep *Gelassenheit* Heidegger telah memberi suntikan “metafisis” pada suatu zaman yang telah tidak sanggup lagi keluar dari horizon berpikir kalkulatif karena telah terbingkai sedemikian rupa oleh kalkulasi-kalkulasi objektif dalam kehidupan sehari-hari. *Gelassenheit* menjaga yang terbuka tetap terbuka, membiarkan dunia tetap dunia sehingga mereka tidak membingkai cara berpikir kita.¹⁴ Namun tulisan Budi Hardiman tersebut lebih berfokus pada ungensi

¹³ Martin Heidegger, *The Principle of Reason* (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press) 1991, hlm. 33-40

¹⁴ F. Budi Hardiman, *Heidegger di Zaman Telepon Genggam*, dalam *Majalah Basis* No. 07-08, Tahun ke-67, 2018

Gelassenheit bagi masyarakat teknologis belakangan ini yang “terbingkai” (*enframing*) sedemikian rupa oleh teknologi media.

Terkait berpikir meditatif yang ditawarkan oleh Heidegger, Gavin Rae dalam artikelnya yang berjudul *Overcoming Philosophy: Heidegger, Metaphysics, and the Transformation to Thinking*, sampai pada kesimpulan bahwa pemikiran Heidegger mengajak kita untuk menyadari kehadiran temporal *Ada*, sehingga berpikir yang sejati menurut Heidegger nampak sebagai perjalanan tanpa akhir. Menurutnya berpikir yang sejati bukanlah soal pencapaian *correct and final answer*, melainkan berkaitan erat dengan apakah kita berpikir dengan cara yang tepat, di mana kita secara terus-menerus menantang prakonsepsi-prakonsepsi dan perspektif-perspektif kita atas sesuatu, sehingga dipahami bahwa berpikir benar-benar eksistensial sejauh hal itu secara primordial melibatkan dan berhubungan dengan *Ada*.¹⁵ Dalam artikelnya tersebut ia hanya melihat berpikir meditatif secara garis besar sebagai pelampauan cara berpikir filsafat tradisional –atau yang disebut Heidegger sebagai metafisika, dan tidak masuk lebih dalam pada analisa signifikansi religius dari berpikir meditatif tersebut.

Terkait telaah signifikansi pemikiran Heidegger bagi pemikiran religius sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh Robert S. Gall dalam bukunya “*Beyond Theism and Atheism: Heidegger’s Significance for Religious Thinking*”.

¹⁵ Gavin Rae, *Overcoming Philosophy: Heidegger, Metaphysics, and the Transformation to Thinking*, dalam *Jurnal Human Studies* Vol. 36 No. 2, 2013. Published by Springer, <https://www.jstor.org/stable/24021495>

Menurutnya Heidegger menawarkan suatu pendekatan yang khas bagi berbagai isu dan masalah dalam pemikiran agama kontemporer yang menghasilkan suatu pemikiran religius yang *terbuka* seluas-luasnya terhadap yang Suci dan kebermaknaan dunia. Dalam disertasinya ia menunjukkan bahwa apabila Heidegger dipahami secara “tepat” terkait masalah kebenaran, Tuhan dan agama, ia akan menyuguhkan kepada kita suatu suara dan visi yang khas yang tak terklasifikasikan ke dalam jenis teologi apa pun, sebagai fondasi untuk memikirkan ulang secara radikal pemikiran religius terkait berbagai isunya hari ini.¹⁶

Selain itu juga penggalian koneksi religius terhadap pemikiran Heidegger sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti pada topik yang lebih kecil. Maka, penelitian ini merupakan pengembangan topik dari penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam bentuk skripsi yang berjudul *Esensi Kebenaran Menurut Martin Heidegger dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Beragama*. Pada penelitian skripsi tersebut, penelitian diarahkan kepada konsep esensi kebenaran menurut Heidegger dan implikasinya bagi problem *truth claim* dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Berangkat dari satu temuan pada topik kecil itulah –yaitu esensi kebenaran, kemudian peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang lebih luas, yaitu mengenai berpikir itu sendiri. Maka dari itu penelitian tesis ini

¹⁶ Lihat: Robert S. Gall, *Beyond Theism and Atheism: Heidegger's Significance for Religious Thinking* (Dordrecht: Martinus Nijhoff Publishers) 1987

merupakan pengembangan yang lebih luas dan mendalam serta lebih hati-hati dari penelitian skripsi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Selain itu, berangkat dari telaah pustaka yang sudah dilakukan di atas, penelitian ini hendak mengisi *literature gap*, yaitu dengan mengarahkan penelitian ini secara spesifik kepada berpikir meditatif menurut Heidegger dan signifikansinya bagi pemikiran Islam modern itu sendiri.

E. Kerangka Teori

Untuk menafsirkan kembali gagasan Martin Heidegger tentang berpikir terkait signifikansinya bagi pemikiran Islam, peneliti akan menggunakan model penafsiran hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Adapun gagasan-gagasan pokok dalam teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang akan digunakan dalam membaca data-data yang sudah didapat akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

Menurut Gadamer, memahami (*Verstehen*) bukanlah representasi makna obyektif dari teks, melainkan sebuah peleburan horizon antara teks dan pembaca. Oleh karena seorang penafsir tidak dapat lepas dari ketersituasian historis dan tradisinya, maka proses memahami selalu bergerak pada tegangan antara horizon teks dan horizon pembaca. Memahami adalah proses peleburan horizon-horizon tersebut. Namun peleburan horizon sebagaimana yang dimaksud oleh Gadamer, adalah bukan untuk menghapus tegangan antar horizon tersebut, melainkan

justru mengeksplisitkan tegangan tersebut. Dengan kata lain yang dimaksud dengan peleburan horizon adalah interseksi antara horizon-horizon.¹⁷

Jean Grondin mengatakan bahwa Gadamer lebih melihat memahami sebagai integrasi atas hal yang dipahami dan bukan merupakan rekonstruksi makna dari masa lampau. Gadamer berpendapat bahwa prasangka dalam problematika interpretasi tidak dapat dibersihkan sama sekali, karena setiap usaha untuk membersihkan prasangka terhadap suatu teks –misalnya atas nama obyektifitas–, ternyata juga merupakan suatu prasangka tersendiri. Menurutnya, otoritas dan tradisi sebagai sumber prasangka, justru merupakan komponen-komponen yang memungkinkan pemahaman atas teks itu sendiri. Dari sini, tugas pembaca adalah membedakan mana prasangka yang *legitimate* dan yang tidak. Tugas interpretasi menurutnya adalah memproyeksikan sebuah horizon historis yang berbeda. Interpretasi bukanlah rekonstruksi atau representasi makna dari masa lampau, melainkan interseksi antara tradisi dan kekinian penafsir terhadap teks, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru.¹⁸

Berdasarkan landasan teori di atas, analisa data dalam penelitian ini tentunya tidak akan terlepas dari horizon peneliti yang akan berdialog dengan horizon teks untuk melihat signifikansi berpikir menurut Martin Heidegger terhadap pemikiran modern Islam.

¹⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. Kanisius) 2015, hlm. 180-186

¹⁸ *Ibid.*, hlm.185

F. Metode Penelitian

Sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kepustakaan (*library research*) ini akan lebih menekankan kepada metode deskriptif dan analitis terhadap tema yang dibahas. Secara garis besar metode dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengolahan data.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi kepustakaan dengan merujuk kepada sumber primer dan sekunder. Data didapat dari berbagai sumber baik yang tertulis maupun yang sifatnya tidak tertulis. Sumber data yang tertulis adalah berupa buku, jurnal ilmiah, essay, tesis, skripsi, koran, majalah ilmiah, dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, sedangkan sumber data yang tidak tertulis dapat berupa rekaman audio atau video yang terkait dengan penelitian ini.

Sumber primer bagi penelitian ini akan merujuk secara langsung kepada karya-karya Martin Heidegger yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, karena keterbatasan peneliti dalam membaca karya-karya Martin Heidegger dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Jerman. Untuk menghindari *misunderstanding* dan membantu peneliti dalam memahami konsep-konsep tertentu yang dirasa penting terkait topik penelitian, maka peneliti juga akan merujuk kepada sumber-sumber sekunder lainnya.

Sumber data sekunder yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah karya-karya komentator terkait pemikiran Martin Heidegger dan karya-karya lainnya yang masih terkait dengan topik penelitian baik dalam bentuk buku maupun karya ilmiah lainnya.

2. Metode Pengolahan Data

Setelah mengumpulkan data dan mendeskripsikannya kembali, kemudian peneliti akan melihat kaitan antara berpikir meditatif Heidegger dengan pemikiran modern Islam menggunakan metode *verstehen* model interpretasi hermeneutika Gadamer. Peneliti akan berdialog dengan horizon pemikiran Heidegger terkait berpikir meditatif dengan cara melihat signifikansi unsur-unsur berpikir meditatif Heidegger terhadap realitas historis Islam hari ini yang merupakan bagian dari horizon peneliti. Kemudian setelah didapat pemahaman umum terkait signifikansi berpikir meditatif Heidegger terhadap realitas historis Islam saat ini, peneliti akan menentukan urgensinya bagi pemikiran Islam modern.

G. Sistematika Pembahasan

Rancangan pembahasan dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

BAB I, berisikan tentang gambaran keseluruhan pada penelitian ini yang memuat latar belakang masalah akademis yang menjadi *concern* penelitian ini. Kemudian dalam bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum dari penelitian ini.

BAB II, akan menguraikan secara seksama pemikiran Heidegger terkait problematik metafisika yang melatarbelakangi munculnya pemikiran Heidegger tentang berpikir meditatif yang ditujukan sebagai pelampauan atas bahasa metafisik yang sekedar rasional.

Setelah mengetahui problematik metafisika yang mengilhami gagasan Heidegger tentang berpikir, selanjutnya pada BAB III peneliti akan mengupas tuntas tentang apa yang dimaksud Heidegger dengan berpikir.

Kemudian pada BAB IV, berdasarkan temuan pada bab-bab sebelumnya terkait latar belakang problematik metafisika dan apa itu berpikir (*meditative thinking*) menurut Martin Heidegger, peneliti akan menelaah relasi berpikir meditatif Heidegger terhadap realitas historis Islam dan memberikan justifikasi teoritis terkait signifikansi berpikir meditatif Heidegger bagi pemikiran modern Islam.

BAB V, merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, kritik dan saran serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Akhirnya apa yang telah diusahakan dalam tesis ini berdasarkan problem akademik yang diusung, setidaknya membuahkan dua poin kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, berpikir sebagaimana dipahami Heidegger bukan lagi berpikir kalkulatif (*rechnende Denken*) melainkan pikiran yang penuh perhatian (*besinnliche Denken*), yang melepaskan, yang mengingat. Bagi Heidegger, berpikir adalah rahmat *Ada* di mana suatu peristiwa dapat menegaskan dirinya dan membiarkannya terjadi, yaitu bahwa sesuatu itu ada, dan oleh karenanya tersedia bagi pikiran. Maka berpikir yang asli bagi Heidegger tidaklah disibukkan dengan kalkulasi *ada-ada* melalui *ada-ada*, melainkan mencurahkan dirinya bagi hakikat *Ada* (*the truth of Being*).

Bagi Heidegger berpikir adalah syukur (*thinking is thanking/Denken ist Danken*). *Berpikir* adalah pemberian yang paling tinggi yang diberikan kepada manusia, yang hanya melaluinya manusia adalah manusia. Syukur yang sejati adalah *berpikir*, yaitu memikirkan apa yang benar-benar terberi untuk dipikirkan, karena alam esensial berpikir ditentukan oleh apa yang harus dipikirkan, yaitu kehadiran apa yang hadir (*Being of beings*). Berpikir adalah

berpikir hanya ketika ia *mengingat* dalam pikiran *Apa* yang benar-benar ditunjuk oleh kata “ada” yang tetap diam dan tidak terucap. Akhirnya, *berpikir* sejati adalah keheningan di kedalaman membiarkan *ada-ada* menjadi (*letting beings be*).

Kedua, terkait signifikansinya bagi pemikiran Islam modern, apa yang telah dibahas dalam tesis ini telah menunjukkan bagaimana *berpikir* menurut Martin Heidegger mengajak untuk kembali kepada yang dekat, menyerahkan diri, dan terbuka selebar-lebarnya terhadap yang “Sakral”. Maka di tengah serbuan *berpikir* kalkulatif dalam segala aspek kehidupan religius hari ini, *berpikir* meditatif Heidegger menemukan nilai urgennya. *Berpikir* meditatif Heidegger justru membuka ruang bagi pemaknaan baru terhadap dimensi batin dari Islam yang kini telah terblokir oleh cara *berpikir* kalkulatif. Melalui cara *berpikir* Heidegger, dalam keheningan membiarkan *ada-ada* menjadi, sikap-sikap religius Islam seperti, sabar, syukur, ikhlas, ridho, tawakkal, dan lain sebagainya, justru mendapat makna esensialnya yang tak terengkuh oleh kalkulasi representatif apapun. Sehingga pendekatan *berpikir* Heidegger yang tidak melekat pada kalkulasi *ada-ada*, dapat tetap menjaga keberakaran masyarakat muslim pada dasar *authochtony*-nya, yaitu dalam “tradisi”. Maka di sinilah letak signifikansi *berpikir* menurut Heidegger bagi pemikiran Islam modern.

B. Saran

Berkenaan dengan keseluruhan penulisan karya ini, penulis menyadari betapa masih banyak kekurangan di sana-sini. Adapun beberapa kekurangan yang patut untuk digaris bawahi di antaranya ialah, keterbatasan penulis untuk membaca referensi-referensi pokok dalam bahasa aslinya mengenai topik yang dibahas, kurangnya batasan-batasan spesifik yang digunakan penulis dalam membahas topik yang dibicarakan, serta kekurangan-kekurangan lain perihal materi maupun teknis penulisan.

Kekurangan-kekurangan dalam karya ini terutama sekali tidak lepas dari sukarnya topik yang dibicarakan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu adanya elaborasi lebih lanjut yang lebih hati-hati dan teliti guna menunjang pemahaman bersama mengenai topik yang dibicarakan dalam karya ini. Penulis akan sangat berterimakasih apabila nantinya ada penulis lain yang bersedia memberikan kritik ataupun dapat menyuguhkan karya lain yang lebih baik dan komprehensif dari pada karya ini. Demikian, semoga karya ini dapat menjadi inspirasi bagi penulisan karya-karya baru yang lebih baik.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anderson, John M., *Introduction*, Martin Heidegger, *Discourse on Thinking*, terj. John M. Anderson dan E. Hans Freund, New York: Harper & Row Publishers, 1966.
- Bekker, Anton dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Caputo, John D., *Heidegger and Theology*, Charles B. Guigno (ed.), *The Cambridge Companion to Heidegger*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Caputo, John D., *The Mystical Element in Heidegger's Thought*, New York: Fordham University Press, 1986.
- Esposito, John L., *Contemporary Islam: Reformation or Revolution?*, John L. Esposito (ed.), *The Oxford History of Islam*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Gall, Robert S., *Beyond Theism and Atheism: Heidegger's Significance for Religious Thinking*, Dordrecht: Martinus Nijhoff Publishers, 1987.
- Gray, J. Glenn, *Introduction*, Martin Heidegger, *What is Called Thinking?*. terj. Fred D. Wieck dan J. Glenn Gray, New York: Harper & Row Publishers, 1968.
- Grondin, Jean, *Sejarah Hermeneutik: dari Plato sampai Gadamer*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Habermas, Jürgen, *The Philosophical Discourse of Modernity: Twelve Lectures*. terj. Frederick Lawrence, Cambridge: Polity Press, 1987.

- Hardiman, F. Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Jakarta: KPG, 2016.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Heidegger, Martin, *Being and Time*, terj. Joan Stambaugh, revised edition, Albany: State University of New York Press, 2010.
- Heidegger, Martin, *Discourse on Thinking*, terj. John M. Anderson dan E. Hans Freund, New York: Harper & Row Publishers, 1966.
- Heidegger, Martin, *Identity and Difference*, terj. Joan Stambaugh. New York: Harper & Row, Publishers, 1969.
- Heidegger, Martin, *Introduction to "What is Metaphysics"*, terj. Walter Kaufmann, William Mc Neill (ed.), *Pathmarks*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Heidegger, Martin, *Letter on "Humanism"*, terj. Frank A. Capuzzi, William Mc Neill (ed.), *Pathmarks*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Heidegger, Martin, *Off the Beaten Track*, terj. Julian Young dan Kenneth Haynes, Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Heidegger, Martin, *On Time and Being*, terj. Joan Stambaugh, New York: Harper & Row Publishers, 1972.
- Heidegger, Martin, *The End of Philosophy*, terj. Joan Stambaugh, New York: Harper & Row Publishers, 1973.
- Heidegger, Martin, *The Principle of Reason*, terj. Reginald Lilly, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1991.

Heidegger, Martin, *The Question Concerning Technology and Other Essays*, terj. William Lovitt, New York & London: Garland Publishing Inc., 1977.

Heidegger, Martin, *What is Called Thinking?*. terj. Fred D. Wieck dan J. Glenn Gray, New York: Harper & Row Publishers, 1968.

Heidegger, Martin, *What is Metaphysics?*, terj. David Farrell Krell, William McNeill (ed.), *Pathmarks*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

Heidegger, Martin, *What is Philosophy?*, terj. William Kluback dan Jean T. Wilde, Albany: New College and University Press, 1956.

M. S., Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Nasr, Seyyed Hossein, *Islam and the Plight of Modern Man*, Chicago: ABC Internation Group Inc., 2001.

Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*, New York: State University of New York Press, 2006.

Jurnal dan Majalah

Arkoun, Mohammed, "Rethinking Islam Today", dalam *The Annals of American Academy of Political and Social Science*, Vol. 588, 2003.

Hardiman, F. Budi, "Heidegger di Zaman Telepon Genggam", dalam *Majalah Basis*, Vol. 67. No. 07-08, 2018.

KE, Xiaogang, "Reason and 'Besinnung': Heidegger Reflections on Science in 'Contribution to Philosophy'", dalam *Frontiers of Philosophy in China*, Vol. 11, No. 3, 2016.

Rae, Gavin, “Overcoming Philosophy: Heidegger, Metaphysics, and the Transformation to Thinking”, dalam *Human Studies*, Vol. 36, No. 2013.

Ruin, Hans, “The Inversion of Mysticism –*Gelassenheit* and the Secret of the Open in Heidegger”, dalam *Religions*, Vol. 15, No. 10, 2019.

Scott, Charles E., “Heidegger, the Absence of God, and Faith”, dalam *The Journal of Religion*, Vol. 46, No. 3, 1966.

Stambaugh, Joan, “The Question of God in Heidegger’s Thought”, dalam *The Southwestern Journal of Philosophy*, Vol. 10, No. 2, 1979.

Tibi, Bassam, “Islam and Secularization: Religion and the Functional Differentiation of the Social System”, dalam *ARSP: Archiv für Rechts und Sozialphilosophie / Archives for Philosophy of Law and Social Philosophy*, Vol. 66, No. 2, 1980.

Wibowo, A. Setyo, “Kronologi Jalan Hidup Heidegger”, dalam *Majalah Basis*, Vol. 67, No. 07-08, 2018.

Internet

Crabtree, Steve, “Religiosity Highest in World’s Poorest Nation”, <https://news.gallup.com/poll/142727/Religiosity-Highest-World-Poorest-Nations.aspx>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2022.

Kobayashi, Toshiyuki, “How Have Japanese Attitudes and Behaviour on Religion Changed?”, https://www.nhk.or.jp/bunken/english/research/yoron/20190401_7.html, diakses pada tanggal 12 Agustus 2022.